

Silva-08-100

# Babak Baru Terorisme Indonesia Melebarkan Sayap ke Palembang

**Wawan H Purwanto**



*Dalam operasi penangkapan di Palembang, Polisi menemukan puluhan bom yang siap diledakkan, amunisi dan bahan-bahan pembuat bom. Para tersangka umumnya masih sangat muda dan mempunyai profesi beragam, mulai pegawai negeri sipil, mahasiswa, buruh, dan lain sebagainya. Sejak Bom Bali 1, setidaknya lebih dari 300 tersangka yang telah ditangkap dan diadili atas sejumlah kasus terorisme.<sup>1</sup>*

**P**enangkapan mereka membuktikan bahwa ahli bom Dr. Azahari yang tewas tertembak di Batu Malang 9 November 2005 lalu ternyata berhasil menurunkan kemampuannya kepada anak didiknya, termasuk kepada Upik Lawanga, buron kasus Poso.<sup>2</sup> Ketatnya pengamanan di Pulau Jawa diperkirakan menjadi alasan pemindahan lokasi itu juga

<sup>1</sup> Zaki Amrullah, *DW-World.DE Deutsche Welle*, 3 Juli 2008  
<sup>2</sup> JPNN, *Teroris Palembang Jaringan Buron Singapura, 50 Kg Bom Ditemukan*, 3 Juli 2008

diikuti dengan pemindahan logistik dan perubahan sasaran pengeboman.

10 tersangka teroris ditangkap di Palembang. Kelompok yang diduga jaringan Noordin M Top dan Slamet Kastari ini diduga merakit bom, merencanakan peledakan di sebuah kafe dan mencoba membunuh Pendeta Joshua.<sup>3</sup> Pada tanggal 28 Juni 2008, di Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatra Selatan, ditangkap MH (35), guru bahasa Inggris, karena diduga sebagai pelaku teror. Penangkapan tersangka berkaitan dengan jaringan teroris Jamaah Islamiyah. MH diduga memiliki hubungan dengan Slamet Kastari, teroris yang lari dari penjara Singapura. MH mengakui telah memberikan pelatihan merakit bom kepada warga Palembang yang terkait terorisme.<sup>4</sup>

Berdasarkan keterangan tersangka MH, personel Densus 88 dibantu personel Brimob Sumatra Selatan melakukan penangkapan terhadap 9 tersangka teroris lainnya pada 1 Juli

2008. Aparat menangkap AT alias M alias K alias I (35), seorang pekerja swasta. AT adalah pimpinan Forum Anti Kemurtadan (FAKTA). Tersangka AT diduga terlibat perakitan bom dan pernah merencanakan peledakan bom di Kafe Bedubel, Kampung Cina Sumatera Barat. AT juga pernah melakukan percobaan pembunuhan terhadap Pendeta Joshua pada tahun 2005 di Bandung dan memiliki 1 pucuk senjata api genggam jenis SNW dan 6 butir peluru.<sup>5</sup>

SG alias R (22), seorang mahasiswa juga ditangkap. SG merupakan anggota FAKTA. Dia terkait perakitan bom yang diajarkan oleh MH dibantu rekannya. Selanjutnya, AM alias Z (26), buruh penyadap karet turut diamankan. Dia anggota FAKTA, mendapat pelatihan merakit bom dari MH dan berhasil merakit beberapa bom bersama MH.

W alias Y alias R (35), pekerja swasta. Dia anggota FAKTA terlibat perencanaan pembunuhan Pendeta Joshua dan merakit bom bersama MH. AG alias AT alias G (36), PNS di Balai Pemasarakatan Palembang.

<sup>3</sup> *DetikNews*, Kronologi Penangkapan 9 Teroris dari Palembang, Kamis 03/07/2008

<sup>4</sup> *Loc Cit*

<sup>5</sup> *Loc Cit*

Dia anggota FAKTA yang terlibat menyembunyikan bom yang telah jadi atau telah dirakit, terlibat percobaan pembunuhan Pendeta Joshua dan terlibat rencana peledakan Kafe Bedubel, kampung Cina, Sumatra Barat.

Selanjutnya, P alias AH alias H (25), seorang wiraswasta. Dia anggota FAKTA yang ditugasi menyimpan bom, melakukan percobaan pembunuhan Pendeta Joshua dan bom Kafe Bedubel, Kampung Cina, Sumatra Barat. AS alias AH alias UG (42), alumni pendidikan militer di Afghanistan pada tahun 1987-1992. Keterlibatannya, menyembunyikan MH yang merupakan tersangka teroris. SH alias AB (28), keterlibatannya, menyembunyikan MH yang merupakan tersangka teroris. AMT alias T (30), guru. Anggota FAKTA, terlibat menyimpan bom rakitan.<sup>6</sup>

Jaringan teroris yang ada di Sumatra Selatan ternyata sudah siap untuk melakukan regenerasi dan melakukan rekrutmen para anggota baru. Rekrutmen diutamakan kepada remaja dan anak-anak.<sup>7</sup> Pengungkapan jejaring

terorisme di tanah air, terutama di Sumatra Selatan, makin luas. Tetapi satu hal yang menarik, berdasarkan keterangan Kapolda Sumsel Irjen Pol Drs Ito Sumardi, yaitu adanya anak-anak muda di tingkat SMP yang dilatih perang.

Teroris ternyata sudah demikian mudah masuk ke wilayah-wilayah di Sumsel, seperti di OKI. Ditemukan juga buku-buku dan CD yang mengajak orang untuk berjihad. Mereka masuk dengan memalsukan identitas seperti KTP dan Kartu Keluarga. Masalah ini harus diusut tuntas, apakah ada kolusi atau tidak, perlu evaluasi lebih lanjut.<sup>8</sup> Masalah identitas tunggal perlu segera diwujudkan untukantisipasi adanya penyalahgunaan.

Pihak Kepolisian Singapura telah meminta kerjasama bagi penangkapan kembali Slamet Kastari yang konon kabur dari penjara Singapura. Namun banyak pihak yang meragukan kabar kaburnya Selamat Kastari jika melihat ketatnya penjagaan di negeri pulau tersebut. Hasil penggeledahan di tiga tempat pasca ditang-

<sup>6</sup> *Op Cit*

<sup>7</sup> Laporan JPNN, Palembang, 5 Juli 2008

<sup>8</sup> *Op Cit*

kapnya AS, A M, R dan T berhasil menemukan barang bukti yang berkaitan dengan teroris.

Dari rumah AS, yang berada di RT 03 Blok C Desa Bumi Arjo Lempuing berupa 1 buah Hard Disk, 1 unit CPU, 1 kotak dan 1 tas VCD tentang jihad, 15 buah buku tentang jihad, satu buah sangkur, 1 buah tas yang berisikan dokumen, 1 buah pedang dan satu tombak. Sekitar 100 meter dari rumah AS diamankan sebanyak 1 buah CPU, sejumlah buku-buku jihad, 1 buah senjata mainan terbuat dari kayu yang digunakan murid-murid untuk latihan perang-perangan. Serta di tempat ketiga, dekat rumah T berhasil ditemukan sebuah HP Nokia 8250 milik Toni.

Menurut Parji, warga Desa Bumi Arjo, sebenarnya dia sudah dua bulan menaruh curiga bakal ada sesuatu yang terjadi di Desa Bumi Arjo, karena sejak dua bulan itu banyak orang yang datang mencurigakan, ada yang datang malam-malam dengan menggunakan mobil mewah hanya untuk memancing di sungai lewat lokasi tersebut. Namun warga tidak berani untuk menghampiri orang yang mancing tersebut, tetapi sete-

lah siang hari barulah warga menemukan ada bekas bungkusan nasi bungkus yang tersisa di pinggir sungai.

Satu persatu jejaring pelaku teror Singapura yang masuk ke Indonesia tercium polisi pasca penangkapan H alias FT, 35, dan kaki tangannya. Setelah mendapatkan informasi jika Slamet Kastari, 47 telah menyusup kembali ke Indonesia, kini Polisi kembali bersemangat memburu Husaini.

Slamet Kastari dituduh sebagai jaringan Jamaah Islamiah (JI) Singapura yang namanya juga telah dimasukkan *red notice* Interpol dan dipastikan masih berada di Indonesia. "Husaini, Hasan, dan Kastari sudah sejak Januari 2002 lalu masuk ke Indonesia. Baru Hasan yang tertangkap, dan yang lain masih dalam pencarian.

Kastari Cs melarikan diri dari Singapura setelah negeri Singa itu melakukan operasi besar-besaran jaringan JI di awal 2002. Mereka bertiga menyusup masuk naik kapal lewat pelabuhan Belawan Medan. Oleh otoritas Singapura, mereka diburu pasca rencana peledakan Bandara

Changi, Singapura, yang gagal. Selain ketiga nama itu, saat itu, sebenarnya ada dua orang lain yang menyusup masuk ke Indonesia. Mereka adalah Ishak dan Rosid. Untuk kedua nama terakhir ini belum dapat dipastikan apakah masih berada di Indonesia. Terakhir mereka ada di Jateng dan DIY.

Kastari, tokoh sentral Jamaah Islamiah kelahiran Kendal, Jawa Tengah, yang melarikan diri dari penjara kelas satu *Whitley Road Detention Center* Singapura pada 27 Februari 2008 telah masuk kembali ke Indonesia. Lelaki yang berjalan pincang karena pernah melompat dari lantai II gedung Polda Riau dan bermata juling itu ditangkap di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, pada Februari 2003. Pada 3 Februari 2006 dia diekstradisi ke Singapura dan akhirnya kabur.

Kastari pernah ditahan di Riau dan Medaeng, Surabaya, akibat memalsukan identitas. Wajah dan aksen bicaranya yang hampir tak dapat dibedakan dengan orang Indonesia kebanyakan membuat dia mudah beradaptasi di Indonesia. Sesudah menjalani masa pidana di Indonesia, Kastari diekstradisi ke Singapura pada 3 Februari 2006. Di sana dia dita-

han karena keterlibatannya dengan Jamaah Islamiah (JI) di bawah *Internal Security Act* tanpa proses pengadilan. Namun pada 27 Februari 2008, Kastari yang berjalan pincang karena pernah melompat dari lantai II gedung Polda Riau melarikan diri.

Informasi tentang masuknya Kastari ke Indonesia akhirnya dibenarkan oleh Kapolri Jenderal Pol Sutanto, dan ditindaklanjuti dengan menyebarkan foto Kastari ke seluruh wilayah Indonesia supaya masyarakat mencari dan mengenali ciri-ciri yang bersangkutan. Menurut sebuah sumber, salah satu koordinator kelompok tersebut yang berinisial MRT telah kembali ke Jawa Tengah sebelum Polisi menangkap sembilan tersangka teroris. Sebagian besar tersangka adalah anggota baru yang direkrut sekitar bulan November 2007.

Saat ini jaringan aktif kelompok teroris Nordin M Top masih ada di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jaringan tersebut tersebar di Semarang, Magelang, Temanggung, Yogyakarta, Wonosobo, Solo, di Jawa Tengah dan Kediri, Madiun, Pulau Kangean di Jawa Timur dan Serang di Banten. Menurut Wakil Kepala Divisi Humas Mabes Polri, Brigjen

Pol Sulistyio Ishak, tidak ada kaitan antara kasus ledakan di Pandeglang dengan penangkapan tersangka teroris di Palembang.<sup>9</sup> Beberapa yang sudah ditangkap di antaranya adalah murid Azahari.<sup>10</sup>

Ali Mochtar Ngabalin menyatakan bahwa penangkapan tersebut justru menimbulkan pertanyaan besar, Densus 88 seolah-olah mencari-cari pelaku teroris yang sebetulnya tidak ada lagi di wilayah Sumatra Selatan khususnya di Palembang. Penangkapan itu menurutnya juga menyakiti orang Indonesia, Melayu dan orang Islam pada umumnya. Penangkapan itu, merupakan bagian skenario Amerika Serikat. Mereka ingin Indonesia, Melayu, dan orang Islam menjadi bulan-bulanan.<sup>11</sup>

Menurut Al Chaidar, Dr Burhanudin asal Malaysia telah menjadi pimpinan baru jaringan teroris di Asia Tenggara, kelompok ini berubah nama dari Jamaah Islamiah (JI) menjadi *Tandhin Qaidatulch Jihad*, anggotanya dari gerakan NII dan JI. JI su-

dah melakukan pembenahan internal dan struktur kepemimpinan. Mereka menggunakan cara humanistik, tidak lagi menggunakan cara-cara dogmatis.<sup>12</sup>

Menurut Al Chaidar, terpidana teroris Slamet Kastari alias Edi Hariyanto (47) sengaja dilepaskan pemerintah Singapura untuk memancing kekuatan jaringan teroris di negara yang bersangkutan. Ini seperti kaburnya Al Faruq dari penjara Afghanistan. Menurutnya, Singapura merupakan salah satu kawasan yang menjadi sasaran aksi peledakan bom oleh jaringan teroris internasional. Singapura merupakan salah satu titik yang diincar setelah Amerika, Indonesia dan Malaysia. Menurutnya Kastari sekarang tidak berada di Jawa tengah, sebab apabila memilih berada di daerah ini, pihak JI tidak akan menerima keberadaannya. "Orang yang lari dari penjara bukan lagi orang yang dapat dipercaya, dan dianggap sebagai pancingan Singapura untuk melihat langkah jaringan teroris selanjutnya". Sumatra masih sebagai tempat yang longgar bagi perkembangan teroris. Di Sumatra sudah

<sup>9</sup> *Kompas* 4 Juli 2008

<sup>10</sup> *Antara, mynews, tempointeraktif*, 2 Juli 2008

<sup>11</sup> *Loc Cit*

<sup>12</sup> *Okezone*, 7 Juli 2008

tercipta jaringan teroris yang kuat yang menghubungkan ke Singapura dan Malaysia. Mereka akan mudah melancarkan serangan ke dua negara ini tidak lagi lewat Serawak.<sup>13</sup>

Salah seorang pengurus FAKTA yang berpusat di Pondok Kelapa, Jakarta Timur, Mulyadi, mengakui bahwa beberapa yang tertangkap Polisi memang anggotanya. Mereka terdaftar resmi. Dari informasi yang dikumpulkan FAKTA, yang punya rumah memang pengurus FAKTA, tetapi rumah itu sudah diamanahkan kepada orang lain. Sementara Warnet Mujahid sekaligus dijadikan sekretariat FAKTA Sumsel. Warnet Mujahid cukup ramai dikunjungi mahasiswa yang indekost di sekitar Jl. KH Balqi untuk merental komputer. Pada bagian belakang warnet terdapat sejumlah kamar yang disewakan kepada mahasiswa. Informasinya, warnet tersebut dikelola Ono alias Oloan alias H yang masih menjadi DPO (daftar pencarian orang) Densus 88 Mabes Polri.<sup>14</sup>

Beberapa pihak curiga bahwa aktivitas di sana ternyata tak sekadar membuka rental warnet dan komputer semata. Pada hari-hari tertentu, biasanya malam hari menurut warga banyak pria datang ke sana untuk kumpul-kumpul. Warnet sudah diintai setahun yang lalu. Sejumlah intel nekad mengontrak rumah di kawasan Lr Banten, berbaur kuliah dengan mahasiswa lain di salah satu perguruan tinggi kawasan Jl. Ahmad Yani dan sering merental komputer di Warnet Mujahid tersebut.

Pada 1 Juli 2008, Warnet Mujahid digrebeg puluhan anggota Densus 88 AT Mabes Polri bersama Satbrimob dan Densus Polda Sumsel. Saat itu lima penghuni warnet diamankan. Empat dipulangkan, seorang bernama Sugi alias SG (22), mahasiswa, diamankan karena diduga kuat terlibat jaringan teroris. Saat itu polisi hanya mengamankan sejumlah perangkat komputer. Tanggal 5 Juli 2008 Warnet Mujahid kembali didatangi puluhan polisi, saat itu disita buku-buku jihad, VCD jihad dan sebilah samurai.

Jaringan teroris masih aktif di Jateng, mereka masih melakukan komunikasi antar jaringan dan bergerak kemana-

<sup>13</sup> *Okezone*, Jaringan Teroris Hijrah ke Kalimantan dan Sulawesi, 7 Juli 2008

<sup>14</sup> *Radar Bogor*, Jaringan FAKTA Lindungi Noordin, 7 Juli 2008

mana, potensi gerakan masih tinggi, dan melakukan gerakan dengan sel tertutup. Polisi masih melakukan penyelidikan terhadap dugaan bahan baku bom yang ditemukan di Palembang yang diduga berasal dari Jateng, meskipun yang dibawa hanya bahan bakunya saja seperti belerang dan nitrat. Membawa barang tersebut tak terlalu mencurigakan karena bahan itu juga menjadi bahan baku pupuk. Namun perakitannya diduga dilakukan di Palembang.<sup>15</sup>

Nasir Abas dalam buku *Membongkar Jamaah Islamiyah* menyatakan bahwa tidak semua anggota JI terlibat dengan aksi terorisme. Sebagian

dari anggota JI juga melakukan tindakan yang dilakukan Hambali dan kawan-kawan lainnya yang melakukan kekerasan. Ini hanya oknum JI.<sup>16</sup> Memang tindakan membokong bukanlah ajaran Nabi yang bertempur secara ksatria di medan laga, apalagi jika korbannya justru orang yang tak berdosa. Islam adalah *rahmatan lil alamin*, bukan teror, Islam tidak mengajarkan teror. Indonesia adalah medan damai bukan medan perang, jika ingin perang maka masuklah ke medan perang yang sesungguhnya di Afghanistan ataupun di Irak. Indonesia kini telah menjadi korban terorisme, semoga mereka segera tersadar akan kekhilafannya, Amin. □

<sup>15</sup> *Sindo*, 6 Juli 2008

<sup>16</sup> Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah*, Grafindo Khazanah Ilmu, 2005